
Analisis Faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus

Elok Mutiara Rakhmawati

^a Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237, Indonesia

* Alamat Surel: elokmutiara1906@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung apa saja yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian dilakukan di sebuah SD inklusi di Semarang, yaitu SD Suryo Bimo Kresna. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah korelasi *product moment* yang dirumuskan oleh Pearson. Adapun faktor pendukung yang dianalisis dalam penelitian ini adalah faktor umur, gender, perhatian orang tua, les privat, dan jenis ABK. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini ialah secara umum, variabel yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran daring pada ABK di SD Suryo Bimo Kresno adalah umur, gender, perhatian orang tua dan les privat. Jika dilakukan agregasi data berdasarkan jenis ABK, hasil yang didapat adalah anak dengan kategori ABK *slow learner*, variabel yang berpengaruh adalah umur dan gender, sedangkan untuk ABK kategori autisme dan salah pola asuh orang tua, semua faktor terkecuali jenis ABK berpengaruh penting pada hasil pembelajaran daring. Adapun untuk *down syndrome* dan keterbelakangan mental, tidak dapat ditentukan faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran daring dikarenakan tidak adanya responden yang cukup, dimana terdapat hanya 1 anak untuk *down syndrome* dan 2 anak pada keterbelakangan mental.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Faktor pendukung pembelajaran daring

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan diri yang dilakukan secara berkelanjutan semasa hidup dalam rangka meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman atau keterampilan seseorang. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang - Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu yang diselenggarakan oleh pemerintah Republik Indonesia. Proses Pendidikan sebagai hak dan kewajiban seluruh anak bangsa dilaksanakan tanpa memandang seseorang dari segi apapun, seperti jenis kelamin, usia, maupun keadaan seseorang. Oleh karena itu, setiap warga negara berhak memperoleh proses pendidikan, maka berlaku pula bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

ABK diartikan sebagai anak yang berkelainan dengan kategori menyimpang atau berbeda secara spesifik dengan keadaan anak normal pada umumnya, sehingga agar ABK dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal maka dibutuhkan penanganan pendidikan secara khusus. Penyimpangan dalam diri ABK tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan mental saja, tetapi juga dalam hal sosial, dan emosi. Guna mengembangkan kemampuan ABK secara optimal, sebuah pelayanan pendidikan yang berbeda bagi ABK sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena ABK biasanya

To cite this article:

Elok Mutiara Rakhmawati. (2020). Analisis Faktor Pendukung Hasil Pembelajaran Daring pada Anak Berkebutuhan Khusus. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.

mengalami kesulitan atau hambatan fungsi intelektual. Adapun salah satu usaha pelayanan pendidikan dalam upaya menyamaratakan hak belajar bagi ABK adalah dengan mengadakan sekolah inklusi.

Sekolah inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang mengatur agar anak berkebutuhan khusus tidak didiskriminasikan, seperti mendapat pelayanan disekolah terdekat dan bergabung dalam kelas reguler untuk belajar bersama dengan teman sebayanya. Tanpa harus dibedakan kelasnya, siswa ABK juga dapat belajar bersama dengan aksebilitas yang mendukung untuk semua siswa tanpa terkecuali, namun dengan penyampaian yang berbeda disesuaikan dengan kondisi masing-masing ABK. Hal inilah yang sudah diterapkan oleh SD Suryo Bimo Kresno (SD SBK) sebagai salah satu sekolah inklusi di Semarang.

Semenjak munculnya pandemi *covid-19*, upaya pemerintah untuk memutuskan rantai penyebaran virus ini yaitu dengan menerapkan *physical distancing* tak terkecuali pada dunia pendidikan yang pada akhirnya berdampak mengubah sistem pembelajaran secara drastis dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara daring dari rumah. Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi para pengajar, murid dan orangtua. Terlebih lagi bagi mereka yang memiliki anak atau siswa ABK, perlu adanya dukungan dan kerjasama aktif dari guru serta orangtua dalam kegiatan belajar mengajar agar pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, mengingat dalam kelas inklusif memiliki difabelitas yang beragam. Rumusan masalah dalam penelitian ini terbatas pada faktor apa saja yang mempengaruhi proses pembelajaran daring ABK di SD SBK. Tujuan dari penelitian yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil pembelajaran daring bagi anak ABK. Manfaat dengan dilakukannya penelitian ini adalah (1) Sebagai referensi khazanah ilmu pengetahuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang juga akan membahas tentang pembelajaran daring ABK, (2) Diharapkan dapat membantu proses pendampingan belajar bagi orang tua yang memiliki anak difabel atau ABK.

Dalam kajian pustaka terdapat penelitian sebelumnya yang relevan dengan penulisan penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan, kemudian peneliti akan mengkaji dalam konteks penelitian yang berbeda. Pertama, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Åse Hansson, Jan-Eric Gustafsson, Bo Nielsen, 2018) dengan judul "*Special needs education and school mobility: School outcomes for children placed and not placed in out-of-home care*", bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendiskusikan perbedaan antara anak-anak berkebutuhan khusus yang ditempatkan di pengasuhan di luar rumah dengan yang tidak. Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa pendidikan kebutuhan khusus inklusif ini berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa secara umum, khususnya untuk anak-anak yang ditempatkan di luar rumah perawatan. Namun, untuk pendidikan kebutuhan khusus inklusif di kelas 7 sampai 9 efek yang diperkirakan negatif. Plevé

Kedua penelitian dari (Sapna Dhiman, Pradeep Kumar Sahu, , William R. Reed, G. Shankar, 2020) yang berjudul "*Impact of COVID-19 outbreak on mental health and perceived strain among caregivers tending children with special needs*". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan status kesehatan mental dan perubahannya dalam ketegangan yang dirasakan pengasuh ABK selama wabah *covid-19*. Hasil dari temuan yang didapat adalah prevalensi depresi, kecemasan dan gejala stres ditemukan pada pengasuh selama *covid-19* dibandingkan sebelum wabah terjadi dalam mengasuh ABK.

Ketiga, penelitian dari (Amelija Mozetic Hussu, Marko Strle5, 2010) yang berjudul *“The assessment of children with special needs”*. Tujuan dari artikel ini untuk mendeteksi apa saja praktik penilaian ABK yang termasuk dalam arus utama dan diberikan alat bantu belajar yang memadai, untuk mengetahui apa saja yang menjadi masalah dalam menilai siswa tersebut dan untuk mempresentasikan beberapa praktik terbaik dalam menilai anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru cukup mandiri dalam menilai ABK. Umumnya mereka memiliki lebih sedikit masalah saat menilai anak-anak tunarungu, tunanetra atau cacat fisik. Di sisi lain mereka memiliki masalah besar dalam menilai anak dengan gangguan bahasa tertentu atau anak dengan GPP atau ADHD. Dalam assesment mereka punya kesulitan dalam mengevaluasi tes dengan item respon bebass, esai dan tes kinerja. Para guru mengakui bahwa kerja tim dapat membantu mereka lebih percaya diri terutama jika mereka dapat berbagi pendapat dengan para profesional yang paling mengenal seorang murid dan sudah pernah menangani anak tersebut.

Keempat, penelitian ini ditulis oleh (Fardila, 2018) berjudul *“Effective communication for special needs children educators”*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa peran penting komunikasi antara guru dengan orang tua dalam mencapai prestasi belajar ABK. Menurut penelitian ini komunikasi dua arah antara guru dan orang tua menjadi peran utama dalam kualitas ABK. Komunikasi dari orang tua dapat membantu guru memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang siswa yang akan membantu guru merencanakan pembelajaran kelasnya dengan metode terbaik yang dapat mereka ajarkan agar menjadi pembelajaran yang efektif untuk setiap siswa. Untuk kelas ABK tidak hanya dapat melibatkan guru dan sistem sekolah tetapi juga sistem jaringan yang baik dari orang tua dan lembaga dari luar kelas yang berdampak pada perkembangan fisik dan mental ABK. Diperlukan suatu sistem yang menghubungkan setiap peran pada lingkungan ABK untuk merekam perkembangannya melalui sistem jaringan komunikasi yang melibatkan sekolah, keluarga, lembaga kesehatan dan masyarakat sebagai sarana penunjang komunikasi.

Kelima, penelitian oleh (Rimba Hamid, Izlan Sentryo, Sakka Hasan, 2020) yang berjudul *“Online learning and its problem in the Covid-19 emerency period”*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai: (1) sebaran mahasiswa PGSD FKIP UHO (Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo) berdasarkan domisili dalam melaksanakan pembelajaran online dalam periode Covid-19, (2) dukungan infrastruktur untuk efektivitas pembelajaran online pada periode Covid-19, dan (3) persepsi mahasiswa tentang pembelajaran online yang dilakukan oleh dosen PGSD FKIP di UHO selama periode Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Mahasiswa PGSD FKIP UHO dalam proses pembelajaran online terkonsentrasi di 3 kabupaten / kota utama, yaitu Kota Kendari, Kabupaten Muna dan Kabupaten Konawe Selatan, (2) Faktor pendukung utama efektivitas pembelajaran online pada periode Covid-19 adalah daya dukung akses jaringan dan kemampuan perangkat mengakses internet, (3) Mahasiswa menilai penerapan pembelajaran online selama periode Covid-19 belum sepenuhnya efektif.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh (Gilbert, 2015) yang berjudul *“Online learning revealing the benefits and challenges”*. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa keuntungan dan tantangan potensi serta kekurangan dari pembelajaran online bagi anak sekolah menengah. Hasil penelitian menjelahkan bahwa secara keseluruha manfaat

pembelajaran online lebih besar daripada tantangan yang dihadapi siswa. pembelajaran online menawarkan cara terbaik bagi siswa untuk memperluas pendidikan mereka peluang dan tetap kompetitif dalam dunia pendidikan yang selalu menuntut. Selain itu, pembelajaran online dapat meningkatkan motivasi diri, pembelajar mandiri dan bertanggung jawab. Pembelajaran online memiliki kemampuan untuk membongkar hambatan ruang dan waktu seperti faktor kemiskinan, lokasi, kecacatan, dan lainnya.

Ketujuh, penelitian oleh (Johanes Waldes Hasugian, Suardin Gaurifa, Sipora Blandina Warella, Jusuf Haries Kelelufna, Josefien Waas, 2019) yang berjudul "*Education for children with special needs in Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pendidikan kebutuhan khusus di Indonesia yang memungkinkan diterapkannya pendekatan inklusif dan segregasi, meskipun ada pro dan kontra dari masing-masing pihak. Hasil penelitian menjelaskan ada lima indikator dalam memenuhi tujuan pendidikan bagi ABK yaitu; (1) Paradigma orang tua yang memiliki ABK, (2) Pemerintah konsen merekrut dan mengembangkan tenaga profesional dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, (3) Penyediaan dan penambahan sekolah khusus baru untuk ABK, (4) Program pemerintah harus bersinergi dengan sekolah penyelenggara pendidikan kebutuhan khusus, (5) ABK di Indonesia perlu semakin aktif dalam menerapkan teknologi pada pendidikannya agar tidak tertinggal dengan anak normal lainnya.

1.1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan dalam proses belajar karena terdapat perbedaan kondisi fisik, sosial, emosi maupun intelektual dengan anak normal lainnya. Pemahaman tentang ABK terkadang masih di sama artikan dengan Anak Luar Biasa (ALB). Padahal, ABK adalah anak yang hanya mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan dalam dirinya yang cenderung berbeda dengan anak pada umumnya. Oleh sebab itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan yang lebih spesifik, intensif dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Secara umum kategori ABK dibagi menjadi dua, yaitu ABK yang bersifat permanen yang terjadi akibat kelainan tertentu, dan ABK yang bersifat temporer, yaitu anak yang dipengaruhi oleh kondisi serta situasi lingkungan yang kurang mendukung yang menyebabkan hambatan belajar dan perkembangan anak tersebut misalnya, anak dengan pola asuh orang tua yang salah. Dari kedua kategori ini memiliki penanganan yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan belajarnya disesuaikan dengan hambatan yang dialami. Tiga hal yang menyebabkan hambatan belajar yang dialami setiap ABK, yaitu: (1) faktor lingkungan (2) faktor dalam diri anak sendiri, dan (3) kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak (Mardhiyah, Siti Dawiyah, Jasminto, 2013)

1.2. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang mampu mempertemukan pengajar dan murid untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan bantuan internet. Lebih spesifiknya, pembelajaran daring adalah sebuah pembelajaran yang menggunakan rangkaian elektronik beserta jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, serta kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran guna menyampaikan materi pembelajaran, interaksi atau bimbingan. Penggunaan internet dan teknologi multimedia dalam kegiatan belajar mengajar mampu mengubah cara penyampaian pelajaran atau pengetahuan dan dapat menjadi alternatif

pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dalam kelas tradisional dengan tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh tanpa mengenal ruang dan waktu.

Kelebihan dari adanya pembelajaran daring selain dapat mempersingkat waktu pembelajaran dan biaya belajar yang lebih ekonomis adalah memudahkan peserta didik untuk mendapatkan bahan atau materi pelajaran. Peserta didik tidak hanya sekedar dapat saling bertukar informasi, melainkan juga dapat mengakses materi pembelajaran setiap saat dan berulang-ulang, dengan demikian peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran tanpa terhalang ruang dan waktu.

Dewasa ini, pembelajaran daring telah diterapkan sejak tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Kendala dari pembelajaran daring secara umum pada peserta didik adalah jaringan internet dan penguasaan penggunaan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang kurang memadai. Pembelajaran daring pada anak Sekolah Dasar tidaklah hal yang mudah, dilihat dari kecakapan anak-anak dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran secara mandiri. Sedangkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama hingga Pendidikan Tinggi, para pengajar dituntut agar lebih inovatif dalam menyampaikan pembelajaran daring untuk menghindari kejenuhan dari peserta didik, tanpa menghilangkan poin capaian pembelajaran.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang menekankan analisa pada data-data numerik yang kemudian diolah dengan metode statistika (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini menggunakan metode korelasi. Penelitian dengan metode korelasi didefinisikan sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2005). Selain itu, penelitian ini dalam prosesnya terbagi dalam beberapa tahap, yaitu:

2.1. Penentuan Variabel Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian, variabel yang digunakan meliputi:

- (1) Variabel bebas (X) yang meliputi: umur, gender, perhatian orang tua, dan les privat.
- (2) Variabel terikat (Y) yang dalam penelitian ini adalah nilai/skor. Dalam hal ini nilai merepresentasikan hasil pembelajaran daring.

2.2. Penentuan Lokasi dan Subjek Penelitian

Dalam menentukan subyek penelitian agar dapat menjaring informasi yang akurat, maka penelitian ini dilaksanakan di SD Suryo Bimo Kresna yang merupakan salah satu sekolah dasar swasta inklusi di kota Semarang.

2.3. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan *purposive sampling*, yaitu sebuah teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan khusus. Adapun pelaksanaan pengumpulan datanya menggunakan teknik *participant observation*, yaitu peneliti melihat dan terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian atau menjadi sumber data penelitian.

2.4. Analisis Data dan Interpretasi Hasil

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik dengan bantuan *software* Python. Python sendiri didefinisikan sebagai bahasa pemrograman tingkat tinggi berbasis orientasi objek (*Object Oriented Programming*) yang dapat melakukan eksekusi sejumlah instruksi multi guna secara langsung (interpretatif). Selain itu, python juga dikenal sebagai bahasa yang mudah dipelajari mudah karena sudah dilengkapi dengan manajemen memori otomatis (*pointer*). Secara detail, langkah – langkah analisa data dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Penyajian laporan statistik deksriptif analitik dan logis yang mengarah pada kesimpulan
- (2) Melakukan analisis korelasi antar variabel menggunakan teknik korelasi *product moment* yang ditemukan oleh Karl Pearson. Adapun rumus korelasi dari *product momen pearson* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X^2))(N \sum Y^2 - (\sum Y^2))}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

N = Jumlah responden

x = skor item

y = skor total angket

Kuat lemahnya hubungan antara dua variabel ditunjukkan oleh besar kecilnya angka r_{xy} . Jika nilai r_{xy} berada di kisaran 0,8 sampai dengan 1, maka hubungan antar variabel sangat kuat. Sebaliknya, jika nilai r_{xy} berada di kisaran 0 sampai dengan 0,2, maka hubungan antar variabel sangat lemah (Arikunto, 2005)

- (3) Melakukan agregasi data berdasarkan kebutuhan khusus anak yang selanjutnya dilakukan analisis korelasi seperti langkah (2). Adapun kategori kebutuhan khusus pada anak SD SBK terbagi menjadi lima yaitu: autisme, *down syndrome*, salah pola asuh orang tua, keterbelakang mental dan slow learner.
- (4) Interpretasi hasil

3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum responden yang terlibat. Adapun karakteristik responden digolongkan kedalam variabel demografi yang terdiri dari dua variabel yaitu umur dan nilai. Adapun rincian mengenai karakteristik seluruh responden yang terlibat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden

	Umur	Nilai
count	34	34
mean	11.26	72.54
std	2.01	7.03
min	7	59.01
25%	9.25	66.28
50%	12	75.03
75%	13	76.99
max	15	81.23

Seperti yang terlihat pada Tabel 1, diketahui responden dari SD Suryo Bimo Kresno berjumlah 34 orang siswa berkebutuhan khusus dengan rata-rata umur 11 tahun. Rentang umur responden ada pada 7 hingga 15 tahun. Dari sisi nilai, rata-rata nilai yang didapatkan dari responden adalah sebesar 72.54, dengan nilai tertinggi sebesar 81.23. Adapun nilai terendah yang diperoleh responden adalah 59.01.

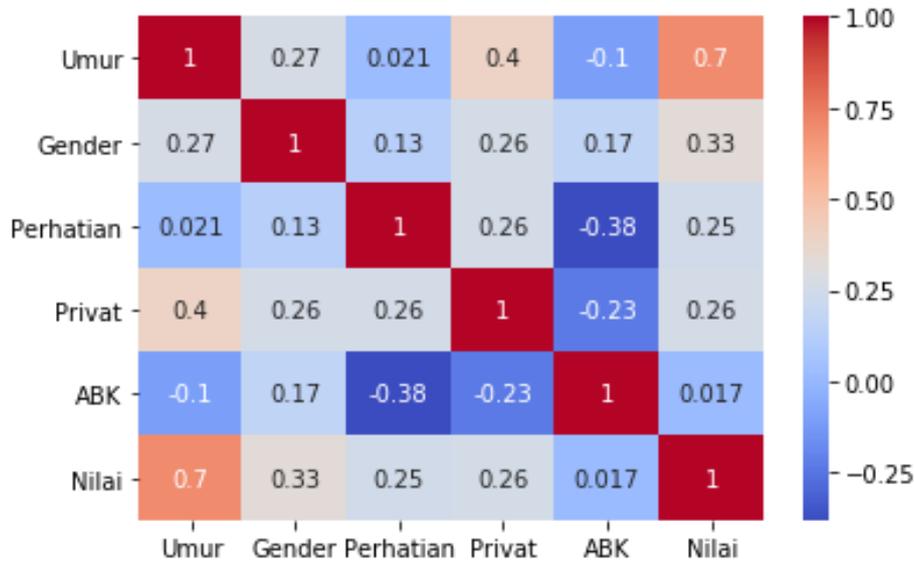
Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan ketegori ABK

Kategori ABK	Umur	Perhatian Orang tua	Les Privat	Nilai
Slow learner	11.46	0.93	0.53	74.03
Autis	11.09	0.63	0.63	69.29
Down syndrome	13.00	0.00	0.00	74.25
Salah pola asuh	11.00	0.20	0.40	74.32
Keterbelakangan mental	10.50	1.00	0.00	73.85

Tabel 2 menyajikan karakteristik responden yang dikelompokkan berdasarkan jenis ABK yang terbagi menjadi lima kategori, yaitu *slow learner*, *autis*, *down syndrome*, salah pola asuh orang tua dan keterbelakangan mental. Pada responden dengan kategori *slow learner*, *autis* dan keterbelakangan mental memiliki rata-rata umur yang sama yaitu 11 tahun. Adapun anak kategori ABK yang mendapatkan perhatian orangtua sangat tinggi adalah anak dengan keterbelakangan mental yang diikuti oleh *slow learner*. Hal ini diindikasikan oleh nilai rata-rata indeks yang mendekati 1. Nilai 1 merepresentasikan anak mendapatkan perhatian orangtua, sedangkan nilai 0 anak tidak mendapatkan perhatian orang tua. Dari Tabel 2 juga dapat diperoleh informasi bahwa anak dengan kategori *autis* merupakan kategori yang paling banyak mendapatkan pembelajaran tambahan/les privat yang selanjutnya disusul oleh responden yang memiliki hambatan *slow learner*. Dari segi nilai, anak *autis* mendapatkan nilai terendah dibandingkan dengan kategori lainnya. Sedangkan anak dengan kategori salah pola asuh orang tua memiliki nilai tertinggi sebesar 74.32, mengingat pada kategori ini tergolong ABK temporer yang pada dasarnya adalah anak normal, namun jika tidak diberi penanganan yang benar akan menjadi permanen.

Setelah mengetahui demografi dan karakteristik responden, dapat dilakukan analisis korelasi yang bertujuan untuk mengetahui variabel apa sajakah yang mempengaruhi hasil pembelajaran daring pada ABK. Tabel 1 dan Tabel 3 menyajikan hasil korelasi antar variabel yang diperoleh dari pengolahan data melalui *software* Python. Berdasarkan

Tabel 1, variabel yang mempengaruhi hasil pembelajaran daring pada ABK adalah umur, gender, perhatian orang tua dan les privat. Variabel umur memiliki pengaruh yang cukup kuat dibanding variabel lainnya. Hal ini terlihat dari nilai r_{xy} nya yang paling tinggi diantara variabel yang lain, yaitu sebesar 0,7. Selanjutnya, variabel gender memiliki pengaruh terhadap hasil pembelajaran daring pada ABK, walaupun tingkat pengaruhnya tidak sekuat variabel umur yang jika dilihat dari nilai r_{xy} nya hanya sebesar 0,33. Adapun variabel perhatian orang tua dan les privat memiliki tingkat hubungan yang hampir sama. Hasil ini terlihat dari skor keduanya yaitu berturut – turut 0,26 dan 0,25. Untuk faktor jenis ABK, ia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil pembelajaran daring.



Gambar 1. Hasil korelasi antar variabel

Tabel 3 merupakan hasil analisis lanjut dari variabel yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran daring pada ABK dengan melakukan pengelompokan berdasarkan jenis ABK anak. Pada anak kategori *slow learner*, variabel yang berpengaruh adalah umur dan gender. Sedangkan untuk anak kategori autisme, faktor les privat adalah faktor yang paling berpengaruh meski semua faktor mempengaruhi hasil belajar daring. Kemudian untuk *down syndrome* dan keterbelakangan mental, tidak dapat ditentukan faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran daring dikarenakan tidak adanya responden yang cukup, dimana terdapat hanya 1 anak untuk *down syndrome* dan 2 anak pada keterbelakangan mental. Terakhir, kategori salah pola asuh orang tua dipengaruhi semua faktor terutama faktor umur, kemudian disusul dengan faktor perhatian dari orang tua.

Tabel 3. Hasil korelasi antar variabel untuk masing-masing ABK

ABK		Umur	Gender	Perhatian	Privat	Nilai
Slow learner	Umur	1.000000	0.433818	-0.229724	0.319617	0.775876
	Gender	0.433818	1.000000	0.161165	0.261892	0.192483
	Perhatian	-0.229724	0.161165	1.000000	0.285714	-0.191433
	Privat	0.319617	0.261892	0.285714	1.000000	-0.042597
	Nilai	0.775876	0.192483	-0.191433	-0.042597	1.000000
	Umur	1.000000	0.323326	0.270138	0.591383	0.766761
	Gender	0.323326	1.000000	0.038576	0.462910	0.631697

ABK	Umur	Gender	Perhatian	Privat	Nilai	
Autis	Perhatian	0.270138	0.038576	1.000000	0.607143	0.540956
	Privat	0.591383	0.462910	0.607143	1.000000	0.864689
	Nilai	0.766761	0.631697	0.540956	0.864689	1.000000
	Umur	NaN	NaN	NaN	NaN	NaN
Dwon syndrome	Gender	NaN	NaN	NaN	NaN	NaN
	Perhatian	NaN	NaN	NaN	NaN	NaN
	Privat	NaN	NaN	NaN	NaN	NaN
	Nilai	NaN	NaN	NaN	NaN	NaN
Salah pola asuh	Umur	1.000000	0.279508	-0.279508	0.456435	0.646376
	Gender	0.279508	1.000000	-0.250000	0.612372	0.285189
	Perhatian	-0.279508	-0.250000	1.000000	-0.408248	0.490517
	Privat	0.456435	0.612372	-0.408248	1.000000	0.332660
Keterbelakangan mental	Nilai	0.646376	0.285189	0.490517	0.332660	1.000000
	Umur	1.000000	NaN	NaN	NaN	-1.000000
	Gender	NaN	NaN	NaN	NaN	NaN
	Perhatian	NaN	NaN	NaN	NaN	NaN
	Privat	NaN	NaN	NaN	NaN	NaN
	Nilai	-1.000000	NaN	NaN	NaN	1.000000

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian terkait dengan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

- (1) Secara umum, variabel yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran daring pada ABK di SD Suryo Bimo Kresno adalah umur, gender, perhatian orang tua dan les privat.
- (2) Pada ABK kategori *slow learner*, variabel yang berpengaruh adalah umur dan gender, sedangkan untuk ABK kategori autis dan salah pola asuh orang tua, semua faktor berpengaruh penting pada hasil pembelajaran daring. Adapun untuk *down syndrome* dan keterbelakangan mental, tidak dapat ditentukan faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran daring dikarenakan tidak adanya responden yang cukup, dimana terdapat hanya 1 anak untuk *down syndrome* dan 2 anak pada keterbelakangan mental.

5. Daftar Pustaka

- Amelija Mozetic Hussu, Marko Strle5. (2010). The assessment of children with special needs. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5281-5284.
- Arikunto, S. (2005). *Manjemen Penelitian Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Åse Hansson, Jan-Eric Gustafsson, Bo Nielsen. (2018). Special needs education and school mobility: School outcomes for children placed and not placed in out-of-home care. *Children and Youth Services Review - Elsevier*, 589–597.
- Bassil, Y. (2012). A Simulation Model for the Waterfall. *International Journal of Engineering & Technology (iJET)*, ISSN: 2049-3444, Vol. 2, No. 5.

- Fardila, U. A. (2018). Effective communication for special needs childer education. *JARES*, 20-32.
- Gilbert, B. (2015). Online learning revealing the benefits and chalenges. *Fisher Digital Publication*, 1-34.
- Johanes Waldes Hasugian, Suardin Gaurifa, Sipora Blandina Warella, Jusuf Haries Kelelufna, Josefien Waas. (2019). Education for children with special needs in Indonesia. *International Conference on Advance and Scientific Innovation (ICASI)*, 1-6.
- Kroll, P. (2004). *Transitioning from waterfall to iterative*. Copyright IBM Corporation.
- Mardhiyah, Siti Dawiyah, Jasminto. (2013). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajarannya. *Al Ta'dib*, 54-62.
- Pallavi Agarwal, M. S. (2013). Software Models. *International Journal of Computer Science and Management Research* , Vol 2 Issue 5.
- Pekka Abrahamsson, O. S. (2012). *Agile software development*. VTT PUBLICATIONS 478.
- Rimba Hamid, Izlan Sentryo, Sakka Hasan. (2020). Online learning and its problems in the Covid-19 emergency period. *Jurnal Prima Edukasia*, 86-95.
- Royce, D. W. (1970). Managing The Development Of Large Software Systems . *Proceedings Of IEEE WESCON, August 1970*, (pp. Pages 1-9).
- Sapna Dhiman, Pradeep Kumar Sahu, , William R. Reed, G. Shankar. (2020). Impact of COVID-19 outbreak on mental health and perceived strain among caregivers tending children with special needs. *Research in Developmental Disabilities - Elsevier*, 1-15.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
-